

**KISAH NABI YUSUF AS**  
**DALAM TERJEMAH ALQUR'AN JACQUES BERQUE**  
**Telaah Problem Penerjemahan Al-Qur'an ke dalam Bahasa Prancis**



Oleh :

**ALI HIFNI**  
**NIM : 1520010094**

**TESIS**

Diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk Memenuhi  
Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Magister of Arts Program Studi  
Interdisciplinary Islamic Studies Konsentrasi Hermeneutika Al-Qur'an

**YOGYAKARTA**  
**2019**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Ali Hifni, S.Kom  
NIM : 1520010094  
Jenjang : Magister (S2)  
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies  
Konsentrasi : Hermeneutika Al-Qur'an

Menyatakan bahwa naskah **tesis** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya

Yogyakarta, 15 Maret 2019

Saya yang menyatakan



Ali Hifni, S.Kom

NIM: 1520010094

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Ali Hifni, S.Kom  
NIM : 1520010094  
Jenjang : Magister (S2)  
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies  
Konsentrasi : Hermeneutika Al-Qur'an

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 15 Maret 2019

Saya yang menyatakan



Ali Hifni, S.Kom  
NIM: 1520010094



**PENGESAHAN**

Tesis Berjudul : KISAH NABI YUSUF AS DALAM TERJEMAH AL-  
QUR'AN JACQUES BERQUE (Telaah Problem  
Penerjemahan Al-Qur'an ke dalam Bahasa Prancis)

Nama : Ali Hifni  
NIM : 1520010094  
Jenjang : Magister (S2)  
Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*  
Konsentrasi : Hermeneutika Al-Qur'an  
Tanggal Ujian : 05 April 2019

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar M.A. (*Master of Arts*)

Yogyakarta, 10 Mei 2019

**Direktur,**



**Prof. Noorhaidi, MA., M.Phil., Ph.D.**

4 NIP 19711207 199503 1 002

**PERSETUJUAN TIM PENGUJI  
UJIAN TESIS**

Tesis berjudul : KISAH NABI YUSUF AS DALAM TERJEMAH AL-QUR'AN JACQUES BERQUE (Telaah Problem Penerjemahan Al-Qur'an ke dalam Bahasa Prancis)

Nama : Ali Hifni

NIM : 1520010094

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*

Konsentrasi : Hermeneutika Al-Qur'an

Telah disetujui tim penguji ujian munaqosyah

Ketua/Penguji : Dr. Munirul Ikhwan, Lc., MA.

Pembimbing/Penguji : Prof. Dr. Phil. Almakin, MA.

Penguji : Prof. Dr. H. Machasin, MA.

diuji di Yogyakarta pada tanggal 05 April 2019

Waktu : 10.00 WIB

Hasil/Nilai : 90.30 / A-

Predikat Kelulusan : Memuaskan / Sangat Memuaskan / Cum Laude\*

\* Coret yang tidak perlu



*NOTA DINAS PEMBIMBING*

Kepada *Yth.*  
Direktur Pascasarjana  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga  
Yogyakarta.

*Assalamu'alaikum wr.wb.*

Setelah melakuakn bimbingan, arahan dan koreksian terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**KISAH NABI YUSUF AS DALAM TERJEMAH ALQUR'AN JACQUES BERQUE**  
**Telaah Problem Penerjemahan Al-Qur'an ke dalam Bahasa Prancis**

Yang ditulis oleh:

Nama : Ali Hifni  
NIM : 1520010094  
Jenjang : Magister (S2)  
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies  
Konsentrasi : Hermeneutika Al-Qur'an

Saya sependapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diujikan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Studi Islam.

*Wassalamu'alaikum wr.wb*

Yogyakarta, 15 Maret 2019

**Dosen Pembimbing,**

**Prof. Dr. Phil Al-Makin, M.A.**

## ABSTRAK

*Le Coran: Essai de traduction de l'arabe; annoté et suivi d'une étude exégétique* adalah karya terjemah Al-Qur'an oleh Jacques Berque dalam bahasa Prancis yang menjadi kajian utama tesis ini. Berque menawarkan cara pandang baru terhadap pembacaan Al-Qur'an, sehingga membuka peluang untuk lahirnya hasil terjemahan berbeda dibandingkan terjemahan dalam bahasa Prancis yang sudah beredar sebelumnya, seperti milik Régis Blachère atau Kazimirski. Pilihan kajian pada surat Yusuf adalah bahwa surat ini merupakan satu-satunya surat dengan struktur utuh dalam menyajikan kisah dalam Al-Qur'an. Jacques Berque melihat susunan struktur Al-Qur'an seperti persilangan ornamen karpet Maghribi, sesuatu yang ia sebut sebagai sebuah "tertib sinkronik". Dari pengamatannya, ia melihat banyak hal yang saling bertautan meski sepintas terlihat acak, seperti soal tema utama surat, keunikan peletakan ayat, sampai bagaimana ia menarik makna suatu kata. Berque juga menukil pendapat mufassir klasik, sehingga tetap memelihara tradisi klasik Islam sembari menambahkan khazanah baru dalam penerjemahan. Latar belakangnya sebagai pakar bahasa Arab, sejarah, dan sosiologi, sangat mewarnai bagaimana cara ia menerjemahkan Al-Qur'an. Di sisi lain, ia adalah seorang Katolik, namun lahir dan tumbuh besar di Aljazair sebagai negara dengan tradisi Islam, lalu berkembang di Prancis. Artinya, ia berdiri di dua sisi sekaligus, di dunia Islam sehingga memahami tradisi Islam, dan di dunia Katolik dengan tradisi Biblikalnya. Efeknya, saat menerjemahkan ayat-ayat Al-Qur'an yang juga beririsan dengan tradisi Torah, ia memiliki dua sisi cara pandang sekaligus, dan selalu berusaha untuk tetap obyektif saat melakukan penerjemahan. Pemilihan analoginya tentang persilangan-persilangan dalam Al-Qur'an dengan kosa kata "Karpet Maghribi", mencerminkan dari mana ia berasal, yakni daerah Afrika Utara, Aljazair, yang akrab dengan karpet Maghribi. Bila ia berasal dari Indonesia, boleh jadi ia akan menyebutnya dengan "Ornamen Batik". Dalam teori Pierre Bourdieu, hal ini dinamakan sebuah "Habitus". Lebih jauh, hasil karyanya merupakan gambaran di mana "Arena" Berque bertarung. Dengan "Modal"-nya sebagai penggiat studi Islam, pakar bahasa arab, sejarawan, dan sosiolog, ia menelurkan terjemah Al-Qur'an bagi pembaca Francophonie. Berque juga menunjukkan "Distinction" dalam bentuk cara menerjemahkan, penyajian, bahkan dari judul karya itu sendiri. Kajian seperti ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan di Indonesia, khususnya dalam domain Tafsir Al-Qur'an. Fakta bahwa Jacques Berque adalah Katolik dapat memantik kesadaran menelaah kajian ilmu sebaik mungkin tanpa fanatisme berlebihan, sebelum memilah bagian yang sesuai atau berlawanan dengan ajaran Islam. Dengan demikian, "membaca" adalah kata kunci utama dalam menelaah ilmu apapun, termasuk penerjemahan Al-Qur'an, persis seperti kata dalam Al-Qur'an yang pertama kali turun kepada manusia, "*Iqra' bismi rabbika alladzi khalaq!*"

Kata kunci : Tafsir, terjemah, Al-Qur'an, Prancis, Francophonie, Berque, Yusuf

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman Transliterasi Arab-Latin ini merujuk pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, tertanggal 22 Januari 1988 No: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

### I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
أ	Alif	.....	tidak dilambangkan
ب	Bā'	B	Be
ت	Tā'	T	Te
ث	Śā'	Ś	es titik atas
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥā'	Ḥ	ha titik di bawah
خ	Khā'	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Żal	Ż	zet titik di atas
ر	Rā'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sīn	S	Es
ش	Syīn	Sy	es dan ye
ص	Şād	Ş	es titik di bawah
ض	Dād	Ḍ	de titik di bawah
ط	Ṭā'	Ṭ	te titik di bawah
ظ	Zā'	Z .	zet titik di bawah

ع	'Ain	...'	koma terbalik (di atas)
غ	Gayn	G	Ge
ف	Fā'	F	Ef
ق	Qāf	Q	Qi
ك	Kāf	K	Ka
ل	Lām	L	El
م	Mīm	M	Em
ن	Nūn	N	En
و	Waw	W	We
ه	Hā'	H	Ha
ء	Hamzah	...'	Apostrof
ي	Yā	Y	Ye

## II. Konsonan rangkap karena *tasydīd* ditulis rangkap:

مُتَعَاقِدِينَ      ditulis      *muta' aqqidīn*

عِدَّة      ditulis      *'iddah*

## III. *Tā' marbūtah* di akhir kata.

1. Bila dimatikan, ditulis h :

هِبَة      ditulis      *hibah*

جِزْيَة      ditulis      *jizyah*

(ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia seperti zakat, shalat dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila dihidupkan karena berangkaian dengan kata lain, ditulis t:

نعمة الله                      ditulis                      ni'matullāh

زكاة الفطر                      ditulis                      zakātul-fitri

#### IV. Vokal pendek

اَ (fathah)                      ditulis a                      contoh                      ضَرَبَ                      ditulis

*daraba*

اِ (kasrah)                      ditulis i                      contoh                      فَهِمَ                      ditulis

*fahima*

اُ (dammah)                      ditulis u                      contoh                      كَتَبَ                      ditulis

*kutiba*

#### V. Vokal panjang:

1. *fathah + alif, ditulis ā (garis di atas)*

جاهلية                      ditulis                      jāhiliyyah

2. *fathah + alif maqṣūr, ditulis ā (garis di atas)*

يسعي                      ditulis                      yas'ā

3. *kasrah + ya mati, ditulis ī (garis di atas)*

مجيد                      ditulis                      majīd

4. *dammah + wau mati, ditulis ū (dengan garis di atas)*

فروض                      ditulis                      furūd

#### VI. Vokal rangkap:

1. *fathah + yā mati, ditulis ai*

بينكم                      ditulis                      *bainakum*

2. *fathah + wau mati, ditulis au*

قول                              ditulis                              *qaul*

## VII. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan apostrof.

الانتم                              ditulis                              *a'antum*

اعدت                                ditulis                                *u'iddat*

لئن شكرتم                        ditulis                        *la'in syakartum*

## VIII. Kata sandang Alif + Lām

1. *Bila diikuti huruf qamariyah ditulis al-*

القران                              ditulis                              *al-Qur'ān*

القياس                                ditulis                                *al-Qiyās*

2. *Bila diikuti huruf syamsiyyah, ditulis dengan menggandengkan huruf syamsiyyah yang mengikutinya serta menghilangkan huruf l-nya*

الشمس                                ditulis                                *asy-syams*

السماء                                ditulis                                *as-samā'*

## IX. Huruf Kapital

Huruf kapital dalam tulisan Latin digunakan sesuai dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD)

## X. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat dapat ditulis menurut penulisannya

نوى الفروض                        ditulis                        *zawi al-furūd*

اهل السنة                              ditulis                              *ahl as-sunnah*

## DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN.....	i
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI .....	ii
PENGESAHAN .....	iii
PERSETUJUAN TIM PENGUJI.....	iv
UJIAN TESIS .....	iv
<i>NOTA DINAS PEMBIMBING</i> .....	v
ABSTRAK .....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI .....	vii
DAFTAR ISI.....	xi
KATA PENGANTAR .....	xiii
BAB I .....	1
PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	7
D. Kajian Pustaka.....	8
E. Kerangka Teoritis .....	9
F. Metode Penelitian.....	15
G. Sistematika Pembahasan .....	17
BAB II.....	20
JACQUES BERQUE DAN PEMIKIRANNYA.....	20
A. Biografi Jacques Berque.....	20
B. Karya-karya Jacques Berque .....	25

C. Essai de traduction du Coran, (avec une étude exégétique "En relisant le coran") .....	27
D. Jacques Berque dan Teori-Teori Sosiologi .....	34
E. Corak Pemikiran Jacques Berque.....	39
BAB III .....	44
SEPUTAR PENERJEMAHAN JACQUES BERQUE.....	44
A. Cara Jacques Berque Memandang Al-Qur'an dan Menerjemahkannya.....	44
B. Teori-teori Sosiologi dalam Terjemah Jacques Berque .....	59
C. Problem Penerjemahan Al-Qur'an dalam Bahasa-bahasa Eropa.....	63
BAB IV .....	67
TERJEMAH JACQUES BERQUE DALAM SURAT YUSUF .....	67
A. Latar Belakang Surat .....	67
B. Penerjemahan Kata per Kata .....	68
C. Analisis Kebahasaan Penerjemahan Surat Yusuf oleh Jacques Berque .....	74
D. Analisis Kisah Nabi Yusuf as Dalam Terjemah Jacques Berque.....	94
BAB V.....	100
KESIMPULAN .....	100
DAFTAR PUSTAKA .....	106
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	108

## **KATA PENGANTAR**

Segala puji bagi Allah swt, Tuhan semesta alam yang telah memberikan aneka rahmat dan karunia-Nya kepada kita semua, dan kepada penulis khususnya, sehingga kita dapat memperoleh nikmat Iman dan Islam sebagai nikmat paling utama dalam kehidupan. Shalawat beserta salam selalu terlimpahkan kepada Baginda Nabi Muhammad saw, pembawa risalah kebenaran dalam cahaya Islam, di mana tak ada makhluk Allah swt lainnya yang kemuliaannya melebihi kemuliaan Abal Qasim. Mudah-mudahan kita senantiasa dimasukkan ke dalam golongan orang-orang yang mencintai sekaligus dicintai oleh Beliau, di dunia maupun akherat. Amin.

Pertama dan sudah sepatutnya berada di bagian pertama setelah Allah swt dan Rasul-Nya, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih sedalam-dalamnya kepada kedua orang tua penulis, H. Masykur Muhammad dan Hj. Sukainah Mufid yang telah membawa penulis untuk menikmati kesempatan menimba ilmu di berbagai tempat, khususnya di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta. Tanpa bimbingan dan ridla kedua orang tua, niscaya penulis tak akan mampu memperoleh apa yang telah penulis dapatkan selama mengarungi kehidupan.

Ucapan terima kasih penulis haturkan pula kepada dosen pembimbing tesis, yakni Bp. Prof. Dr. Phil Al-Makin, M.A., Direktur Pascasarjana Prof. Noorhaidi Hasan, M.A., M.Phil., Ph.D, serta Rektor UIN Sunan Kalijaga Prof. Yudian Wahyudi, M.Phil. Tak lupa, penulis juga haturkan terima kasih kepada para dosen

selama menempuh pendidikan di UIN Sunan Kalijaga, yakni Phil Sahiron Syamsudin, M.A., Dr. Phil Munirul Ikhwan, Dr. Hamim Ilyas, M.A., Dr Alim Roswanto, M.Ag, Dr. H. Mustaqim, M.Ag., dan dosen-dosen lainnya yang namanya tak bisa disebutkan satu per satu.

Selanjutnya, penulis ucapkan pula ungkapan terima kasih kepada KH. Mufid Mas'ud, guru Qur'an sekaligus kakek kandung penulis yang mendirikan PP Sunan Pandanran, tempat penulis tumbuh, besar, lalu mengenal Al-Qur'an, serta kepada KH. Muntaha Al-Hafidz, pengasuh PPTQ Al-Asy'ariyyah semasa penulis menimba ilmu di awal milenium ini, sosok moderat yang menginspirasi penulis untuk menempuh jalur pendidikan keilmuan umum setelah mengkhatamkan Al-Qur'an. Dengan demikian, penulis juga merasa harus berucap terima kasih kepada penerus Beliau kini dalam mengembangkan pendidikan Al-Qur'an, yakni KH. As'ad Al-Hafidz.

Penulis mengucapkan terima kasih untuk seseorang yang sangat mendukung selesainya tesis ini dikerjakan. Sosok yang penuh perhatian dan cinta kasih kasih, sehingga penulis merasa selalu termotivasi untuk menyelesaikan S2, dan Insya Allah akan menjadi pendamping hidup penulis selamanya, yakni Atiya Laila, S.H.

Di luar itu, penulis juga menyampaikan rasa terima kasih kepada teman-teman seperjuangan di kelas Hermeneutika Al-Qur'an, seperti Riziki Dimas Pratama, Iwan Parta, Helmy Zakaria, Ain Ali Maftuh, Supriyadi, Nani, dan anak rantau dari Thailand Chareef Rungsamud, plus Muhammad Hanan dan Ipunk dari

angkatan 2016. Merekalah teman-teman diskusi penulis yang mewarnai pemikiran dan wacana penulis sehingga wawasan keilmuan kian terbuka.

Penulis juga merasa perlu menyampaikan ucapan terima kasih kepada seluruh keluarga besar IFI-LIP Yogyakarta, tempat di mana penulis menghabiskan waktu untuk mempelajari bahasa Prancis sehingga hari ini dapat menyelesaikan tesis dalam kajian bahasa Prancis. Bila disebutkan nama-namanya, di antaranya adalah direktur Madame Christine, para pengajar seperti Madame Nawang, Madame Dewi Ariani, Madame Annisa, Monsieur Arya, Monsieur Mark, Madame Julie, serta teman-teman di IFI-LIP khususnya CFA angkatan 2015, seperti Fathi, Septa Pratama (ketua PPI Prancis 2016 dan 2017), Faisol, Nisaa, Panji, Akum, Putri, Adel, Antonius, Tama, dst. Bersama merekalah penulis mampu mengembangkan diri untuk merambah *le monde du français*, dunia bahasa Prancis.

Mundur jauh ke belakang, penulis juga merasa perlu untuk mengucapkan terima kasih kepada kawan-kawan semasa di pondok pesantren Al-Asy'ariyyah, tempat di mana penulis lebih mengenal dunia dan kehidupan. Di antaranya adalah Muhammad Dzul Fahmi, Robert, Hilmi Aulia, Ahmad Lutfi, Saefuddin, Gus Yusron, Raden Agus Marhaban, Isroil, Fauzan Adib, Faiz, Shodiq, Fahrizal Lutfi, dst. Pun demikian, penulis juga mengucapkan banyak terima kasih kepada rekan-rekan seperjuangan semasa menempuh pendidikan S1 di Universitas Islam Indonesia, seperti Satriadi Utomo, Dimas, Yayak, Bimo, Rizki, dsb.

Penulis juga sangat ingin mengucapkan terima kasih kepada rekan-rekan sejawat penulis di PP Sunan Pandanaran, dan juga kepada para personel majalah *Suara Pandanaran* yang banyak membantu penulis di dunia literasi pesantren.

Mereka di antaranya adalah Muhammad Ali Hisyam, Ahmad Fajar Hudan, Muhammad Syauqie, Dzulfikar, Gunawan, Annas Birulangit, Reza Pahlevi, Muhammad Alifin, Hawin, Anwar, Harris Nur Ikhsan, dsb.

Selebihnya, penulis juga sangat merasa harus berterima kasih kepada saudara-saudara *Juventini*, yang telah bersama-sama merasakan pahit getirnya masa kasus Calciopoli sampai kini masa bergelimang kejayaan sehingga lirik *La Storia di un Grande Amore* selalu berkumandang, seperti Muhammad Dzul Azmi, Rifqi Fairuz, dan Muhammad Ali Hisyam. Di mata penulis, mereka adalah sosok loyalis sejati nan cerdas yang tidak membabi buta dalam menelaah berita sepak bola.

Yogyakarta, 15 Maret 2019

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Usaha penerjemahan Al-Qur'an ke dalam berbagai bahasa telah banyak dilakukan di berbagai penjuru dunia. Penerjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa non Arab dirasa perlu, terutama bagi para penutur non Arab, sebab dapat mengantarkan mereka kepada pemahaman terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Penerjemahan Al-Qur'an pada mulanya memicu perdebatan, sebab bagaimanapun Al-Qur'an tak akan bisa diterjemahkan secara sempurna sehingga pada hakekatnya, hasil pengalihbahasaan tersebut dinamakan dengan "makna Al-Qur'an", dengan pengertian bahwa "makna" tersebut adalah makna dari sudut pandang manusia, bukan makna hakiki yang dimaksud Tuhan<sup>1</sup>.

Proses penerjemahan Al-Qur'an bukan tak menemui kendala, seperti karakteristik bahasa atau kebiasaan masyarakat dalam penggunaan bahasa. Ayat Al-Qur'an adalah pembimbing bagi kesejahteraan manusia dan pemahaman bahasa Arab terhadap suatu ayat tidak mungkin cocok secara mutlak dengan bahasa penerjemah<sup>2</sup>. Adakalanya, sesama orang Arab saja tak memperoleh kesepakatan makna suatu ayat. Dengan demikian, dalam sejarahnya, tak heran bila penerjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa apapun, termasuk dalam bahasa-bahasa Eropa juga banyak menemui masalah.

---

<sup>1</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Al-Qur'an dan Maknanya* (Jakarta: Lentera Hati, 2013).

<sup>2</sup> Departemen Agama RI, *Mukadimah Al-Qur'an dan Tafsirnya* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2008).

Penerjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa latin pertama kali dilakukan oleh Robert of Ketton, seorang teolog dan pakar bahasa Arab asal Inggris dengan dukungan rekannya asal Prancis, Pierre le Vénérable, pada tahun 1142-1143 M di Spanyol<sup>3</sup>. Pada perkembangannya, banyak bermunculan terjemah Al-Qur'an lainnya ke dalam bahasa-bahasa Eropa, yakni dalam bahasa Italia, Jerman, dan Belanda<sup>4</sup>. Namun demikian, terjemahan-terjemahan tersebut sekadar menerjemahkan hasil karya Robert of Ketton, sehingga banyak terjadi distorsi penerjemahan<sup>5</sup>. Sementara itu, Al-Qur'an terjemah bahasa Prancis pertama kali muncul pada tahun 1647 oleh André du Ryer, lalu berturut-turut muncul terjemahan versi Antoine Galland (1709-1712), Savary (1783), dan Kazimirsiki (1840, 1841, 1852)<sup>6</sup>. Selain terjemah Al-Qur'an oleh empat tokoh tersebut, ada pula terjemah Al-Qur'an oleh André Chouraqui, Régis Blachère (1980), serta belakangan milik Jacques Berque (1990), dan terjemahan yang diterbitkan Kerajaan Saudi Arabia oleh Raja Fahd, di mana penerjemahan tersebut dilakukan oleh Mohammed El-Moktar Ouldbah, dan diberi judul *Le noble coran*.

Di antara beberapa terjemahan Al-Qur'an dalam bahasa Prancis di atas, tesis ini fokus pada kajian terjemah karya Jacques Berque, seorang pemikir Aljazair yang berusaha menerjemahkan Al-Qur'an ke dalam bahasa Prancis dengan disertai pendekatan kajian tafsir. Karyanya adalah *Le Coran: Essai de*

---

<sup>3</sup> Sylvette Larzul, "Les premières traductions françaises du coran (XVIIe – XIXe Siècles)," *EHESS* 54 (2009).

<sup>4</sup> Larzul.

<sup>5</sup> Hammam Faizin, *Sejarah Pencetakan Al-Qur'an* (Yogyakarta: Era Baru Pressindo, 2009), 128.

<sup>6</sup> Larzul, "Les premières traductions françaises du coran (XVIIe – XIXe Siècles)."

*traduction de l'arabe; annoté et suivi d'une étude exégétique* (Al-Qur'an : Sebuah percobaan penerjemahan dari Bahasa Arab dengan catatan dan diikuti sebuah kajian tafsir) yang diterbitkan di Paris pada tahun 1990. Penyebutan "studi exegetis" dalam judul yang disematkan Berque mengandung pesan khusus bagi khalayak. Artinya, meskipun pada umumnya proses penerjemahan Al-Qur'an adalah bagian dari penafsiran itu sendiri, ia secara gamblang mendeklarasikan karyanya juga mengarah pada studi tafsir, sesuatu yang agaknya menjadi barang langka bagi ilmuwan di kalangan Barat. Ia pun menambahkan salah satu cara pandangannya dalam melihat dunia penerjemahan Al-Qur'an pada tulisannya yang berjudul *En relisant le coran* ke dalam karya terjemahannya.

Selain aspek pendekatan tafsir, salah satu hal yang menarik perhatian Jacques Berque adalah sebuah konstruksi mengagumkan yang ada di dalam Al-Qur'an. Bagi pembaca Barat, urutan surat dan ayat dalam Al-Qur'an mungkin sangat membingungkan, tetapi Berque melihatnya secara mendetail sehingga tema-tema dalam Al-Qur'an tersusun seperti "bangunan-bangunan yang saling bersilangan" atau "perkataan bersudut banyak"<sup>7</sup>. Ia menyebutnya sebagai "tertib sinkronik", yaitu terdapat persilangan di sana sini serta sama sekali tak bisa disebut sebagai sebuah tertib urutan, yakni tak seperti struktur buku pada umumnya. Jaringan Al-Qur'an, demikian konklusi Berque, mengingatkan pada karpet model Maghribi di mana warna yang sama terlihat muncul kembali di mana-mana pada permukaan, dan pohon kurma atau sebuah roset terlihat

---

<sup>7</sup> Abdou Filali-Ansary, "Antara Tertulis dan yang Lisan," dalam *Pembaruan Islam Dari Mana Hendak Ke Mana?*, trans. Machasin (Bandung: Mizan, 2009), 52.

menghiasi baik bagian tengah maupun sudut-sudut dan permukaan penghubung. Konstruksi tersebut ibarat sebuah aliran diakronis dari kata-kata, dan bukan sebuah permadani<sup>8</sup>.

Jacques Berque lahir di Aljazair pada tahun 1910 dan meninggal dunia pada tahun 1995. Selain karyanya tentang terjemah Al-Qur'an, ia juga banyak menerbitkan karyanya yang banyak mengulas dunia maghribi dan satu di antaranya khusus membahas *Bahasa-Bahasa Arab Masa Kini* dalam *Langages arabe du present*. Dalam *Le Coran: Essai de traduction de l'arabe; annoté et suivi d'une étude exégétique*, Berque menganggap usaha penerjemahannya sebagai penemuan baru, dengan menambahkan pendekatan kajian tafsir dalam catatan-catatannya. Ia mengutip sejumlah karya dari para mufassir terdahulu seperti *Tafsīr al-Taḥrīr wa al-Tanwīr* (Muhammad al-Ṭāhir bin 'Ashūr), *Maḥāsīnu al-Ta'wīl* (Muhammad Jamal al-Din al-Qasimi), *Jāmi' al-Bayān fī Tafsīr al-Qur'ān* (Abu Ja'far Muhammad bin Jabir al-Tabari), *Al-Tafsīr Al-Kabīr* (Muhammad Fakhr al-Din al-Razi), *Al-Tafsīr wa al-Hadīth* (Muhammad 'Izzat Darwaza), *Fī Zilālil Qur'ān* (Sayyid Qutb), *Ṣafwāt al-Tafsīr* (Muhammad Ali al-Sabuni), *Al-Mukhtār min Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm* (Muhammad Mutawali Al-Sha'rawi), dsb<sup>9</sup>. Karya tersebut ditutup dengan *En relisant le coran*, atau "Pembacaan Kembali Al-Qur'an" yang memuat bagaimana cara pandang Berque terhadap Al-Qur'an.

---

<sup>8</sup> Filali-Ansary, 54.

<sup>9</sup> Jacques Berque, *Le Coran: Essai de traduction de l'arabe; annoté et suivi d'une étude exégétique*, édition revue et corrigée (Paris: Sindbad, 1995).

Di sisi lain, Berque adalah seorang Katolik yang hidup di Aljazair, menguasai bahasa Arab, serta besar di Prancis. Ia bersinggungan langsung dengan dunia Arab-Islam dan memahami tradisi Biblikal, sehingga ia berada pada dua posisi sekaligus, yakni berada di luar dan di dalam dunia Islam itu sendiri. Tak heran, saat mengulas ayat-ayat *Kauniyah* atau ayat seputar alam semesta, ia membandingkan dengan ayat-ayat kosmis dalam Perjanjian Lama dan Hukum Kanonik (Gereja)<sup>10</sup>.

Tesis ini fokus pada surat Yusuf yang memuat kisah Nabi Yusuf as sebagai kisah dengan sistematika paling sempurna. Penafsiran Berque patut mendapat perhatian mengingat ia menguasai bahasa Arab, memahami tradisi Biblikal, dan dalam domain tafsir Al-Qur'an, ia tetap menukil banyak mufassir klasik. Pendekatan atau cara pandang baru yang diterapkan oleh Berque diterapkan untuk menggali makna ayat Al-Qur'an, sedemikian miripnya dengan teori strukturisasi Pierre Bourdieu, yakni seputar Habitus dan Kapital dalam strategi dan kekuasaan. Kemiripan tersebut terletak pada bagaimana Jacques Berque menyematkan kalimat "pendekatan studi tafsir" dalam judul terjemahannya, latar belakangnya, cara penyajian penerjemahan, perbedaannya dengan para penerjemah lain, dan seterusnya.

Ide dan gagasan Bourdieu terletak pada beberapa konsep utama, yaitu *habitus, kapital, arena, distinction, kekuasaan simbolik, dan kekerasan simbolik*<sup>11</sup>. Menurut Bourdieu, ilmu sosial harus mampu menganalisis

---

<sup>10</sup> Filali-Ansary, "Antara Tertulis dan yang Lisan," 56.

<sup>11</sup> Haryatmoko, "Pierre Bourdieu, Teori Strukturasi : Habitus dan Kapital Dalam Strategi Kekuasaan," dalam *Membongkar Rezim Kepastian, Pemikiran Post-Strukturalis* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2016), 35.

mekanisme dominasi agar bisa menjadi instrumen pembebasan bagi mereka yang didominasi. Ciri khas pemikiran Bourdieu dalam konsep *habitus* adalah bahwa Bourdieu tidak membuat dikotomi secara ketat antara pelaku sosial dari struktur-struktur yang melingkupinya, di mana pemikiran ini merupakan wajah dari perkembangan pemikiran sosial di Prancis, seperti metode *Individualisme-metodologi* Raymond Boudon yang berpendapat bahwa fenomena sosial apapun tidak terlepas dari tindakan individual.

Menurut Pierre Bourdieu, *habitus* dalam lingkaran problematika digambarkan sebagai sebuah mediasi antara praktek-praktek sosial dan struktur-struktur obyektif dalam sebuah *arena* sosial. *habitus* memang selalu berkelindan dari konsep *champs* atau disebut juga dengan *arena*. *Habitus* dapat diartikan sebagai sebuah perilaku atau kebiasaan seseorang dalam suatu kelompok masyarakat, di mana kebiasaan tersebut sering kali muncul tanpa disadari oleh individu karena sudah menjadi sebuah tindakan yang sedemikian mengakar dari leluhur atau komunitasnya. Sementara *arena* adalah domain di mana seseorang atau sebuah masyarakat bertarung dengan individu atau komunitas lain, sesuai ranah yang ditempati, entah dipilih maupun tidak. Seseorang tanpa disadari sudah berada dalam sebuah *arena* sejak lahir, dan ia harus bertarung di dalamnya untuk tetap eksis sebagai bagian dari komunitas tersebut. Ia juga akan memilih di mana akan bertarung, misal sebagai pedagang, akademisi, pecinta alam, dst.

Jacques Berque dengan *habitus*-nya sebagai warga negara Aljazair beragama Katolik, memiliki kapital sehingga mengantarkannya menjadi

seorang dosen bahasa Arab, peneliti studi Islam, Sosiolog, sekaligus penerjemah, memilih untuk bertarung di *arena* “penerjemahan Al-Qur’an”. Dengan *habitus* dan *arena* tersebut, ia menampilkan *distinction* dalam hasil karyanya, seperti pengakuannya bahwa terjemahannya merupakan hasil dari “pembacaan ulang Al-Qur’an” dengan beragam sudut pandang, keterkaitan dengan tradisi Biblikal, sampai dengan cara ia menyajikan hasil terjemahan tersebut. Pemilihan kosa kata “Karpas Maghribi” ketika menggambarkan persilangan-persilangan tema dalam Al-Qur’an juga sebagai indikasi *habitus* Berque sebagai bagian dari masyarakat Afrika Utara.

## **B. Rumusan Masalah**

Penulis berusaha merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Mengapa Jacques Berque menerjemahkan surat Yusuf dalam Al-Qur’an dengan caranya yang disebut dengan “Pembacaan Baru”?
2. Faktor apa saja yang mempengaruhi terjemahan Jacques Berque?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Memahami penerjemahan Al-Qur’an dalam bahasa Prancis oleh Jacques Berque.
2. Mengungkap faktor yang mempengaruhi terjemahan Jacques Berque.

#### D. Kajian Pustaka

Dari sekian banyak karya pustaka yang mengulas tentang Jacques Berque, terdapat sebuah buku karya Abdou Filaly-Ansary berjudul *Pembaruan Islam, Dari Mana Hendak ke Mana?*, yang diterbitkan oleh Mizan tahun 2009. Buku ini mengulas berbagai pemikiran Islam, dengan mengambil fokus tentang kiprah para pemikir Islam yang bersinggungan dengan dunia Maghribi. Satu di antara artikel-artikel tersebut mengulas kiprah seorang Jacques Berque, dalam naskah berjudul *Antara Tertulis dan yang Lisan*. Buku ini diterjemahkan dari bahasa Prancis ke bahasa Indonesia oleh Machasin.

Artikel jurnal yang mengulas tentang Jacques Berque adalah *Jacque Berque et son «autre»* (L'harmattan, 2002) karya Wadi Bouzar yang mengulas tentang Jacques Berque dengan segala perbedaannya, dan *Le coran : trois traductions récentes* (Studia Islamica, 1992) karya Claude Gillet yang memaparkan tiga terjemah dalam bahasa Prancis teraktual pada saat itu, yakni Jacques Berque, Chouraqui, dan Kazimirski. Sementara itu, ada pula jurnal yang mengulas seputar penerjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa Eropa dan Prancis, seperti *Les premiers traductions françaises du coran (XVIIe – XIXe siècles)* terbitan EHESS tahun 2009 oleh Sylvette Lazur, atau *Méthodes et débats, à propos du coran sur quelques ondes français actuelles* yang diterbitkan Arabica tahun 2006 dan ditulis oleh Olivier Carré.

## E. Kerangka Teoritis

Kata “terjemah” dalam perbendaharaan bahasa Indonesia, berasal dari bahasa Arab, yaitu *al-Tarjamah* yang memiliki dua pengertian<sup>12</sup>. Pengertian pertama, *terjemah* adalah memindah kalimat dari satu bahasa ke bahasa lain tanpa menjelaskan makna asli dari bahasa asal. Pengertian kedua, *terjemah* adalah memindah kalimat dari satu bahasa ke bahasa lain dan menjelaskan maknanya dari bahasa asal.

Menurut Ferdinand de Saussure, bahasa adalah sistem tanda-tanda yang mengungkapkan ide-ide, sehingga bahasa dapat dibandingkan dengan tulisan, alfabet yang bisu, ritus simbolik, sopan santun, tanda-tanda dalam kemeliteran dan sebagainya<sup>13</sup>. Pendekatan penerjemahan soal makna linguistik dan penerjemahan, dalam konsep Saussure adalah soal *signified* (tanda lisan dan tulisan) dan *signifier* (konsep tanda). Contohnya adalah kata “es” adalah sebuah tanda dari realitas “air dalam titik beku sehingga berbentuk padat dan terasa dingin”. Saussure menjelaskan bahwa *terjemah* lebih kepada “tanda”, sesuatu yang harus dipahami dalam konteks ia muncul, sebab bahasa selalu berkembang dari waktu ke waktu. Dalam konteks *terjemah* Al-Qur’an, dapat dicontohkan seperti makna suatu kata pada masa turunnya Al-Qur’an, misalnya kata “السيارة”, tentu tak bisa begitu saja diartikan dengan “mobil” seperti makna pada masa sekarang.

---

<sup>12</sup> Forum Karya Ilmiah Purna Siswa 2011, *Al-Qur’an Kita* (Kediri: Lirboyo Press, 2011), 193.

<sup>13</sup> A Sudiarja, “Persoalan Bahasa Dalam Agama,” *Melintas*, 2007.

Menurut Roland Barthes, terjemah adalah salah satu upaya eksistensi, sebab sebuah makna adalah mitos bagi seseorang. Lagu, bagi orang tertentu, adalah mitos, sesuatu yang melukiskan derajat sosial. Meski sebenarnya tidak demikian, namun mitos tersebut terlanjur menancap dalam pikirannya. Sementara menurut Derrida, terjemah adalah sebuah karya bebas, maknanya diserahkan begitu saja kepada pembacanya. Bagi Michel Foucault, terjemah adalah usaha untuk menggiring wacana tertentu yang bisa dipakai untuk melawan atau mendukung kekuasaan.

Dalam domain studi terjemah atau makna, terdapat dua pendekatan yang kerap digunakan, yaitu Semantik dan Semiotik. Semantik adalah membedah makna terkait signifikansi linguistik dari kata-kata, sementara Semiotik mengeksplorasi makna terkait dengan signifikansi sosial-politiknya<sup>14</sup>. Semiotik sendiri memiliki enam prinsip, yaitu memperhatikan *common sens* (makna yang disepakati), kepentingan kultural yang ada di balik *common sens*, ideologi di balik kultur yang ada, memperhatikan kepentingan di balik setiap praktek kultural, adanya filter dari suatu kode semiologis atau kerangka mistis, serta memperhatikan bahwa sebuah tanda merupakan barometer kultural yang menunjukkan gerakan dinamika sejarah sosial. Dalam konteks penerjemahan Al-Qur'an, menelusuri makna semiotik berarti memperhatikan aspek *Asbab al-Nuzul* ayat dan situasi historis pada masa turunnya ayat tertentu.

Seorang peneliti bernama Roman Jakobson, bahkan membagi penerjemahan dalam tiga klasifikasi, yaitu *Penerjemahan Intra Lingual*,

---

<sup>14</sup> Muhammad Ardiansyah, "Pengantar Penerjemah," dalam *Elemen-Elemen Semiologi* (Yogyakarta: Basa-basi, 2017), 3.

*Penerjemahan Inter Lingual*, dan *Penerjemahan Inter Semiotik*<sup>15</sup>. Dari ketiga klasifikasi tersebut, secara ringkas dapat dikatakan bahwa penerjemahan dikelompokkan pada penerjemahan atau penjelasan suatu istilah dalam satu bahasa yang sama (*Penerjemahan Intra Lingual*), penerjemahan suatu istilah dari satu bahasa ke dalam bahasa yang lain (*Penerjemahan Inter Lingual*), serta penerjemahan suatu bentuk bahasa atau linguistik ke dalam cara komunikasi lain yang berbentuk non linguistik (*Penerjemahan Inter Semiotik*), dalam hal ini contohnya adalah menerjemahkan suatu bahasa ke dalam lukisan atau film<sup>16</sup>.

Sementara itu, penerjemahan Al-Qur'an terbagi ke dalam dua pengertian, yakni *Terjemah Harfiyah* dan *Terjemah Ma'nawiyah*, di mana masing-masing memiliki karakteristiknya sendiri<sup>17</sup>. Permasalahan dalam penerjemahan Al-Qur'an sering kali terdapat bagaimana pemilihan kata yang tepat dalam menampung makna dari bahasa asal ke bahasa sasaran<sup>18</sup>. Setiap kata adalah wadah penampung makna, sehingga acap kali terjadi bahasa sasaran tak memiliki kosa kata sepadan dengan bahasa asal, dalam hal ini adalah Al-Qur'an. Penerjemah juga mesti berhati-hati terhadap kata ambigu, metaforis dan semacamnya, apalagi karakteristik antara bahasa Arab yang dipakai dalam

---

<sup>15</sup> Istilah yang dipaparkan dalam bahasa aslinya adalah *La traduction intralinguale*, *La traduction interlinguale*, dan *La traduction intersémiotique*, sedangkan padanan dalam bahasa Indonesia di sini adalah murni penerjemahan oleh penulis. Lihat Aron Kibédi Varga, "Pragmatique de la traduction," *Presses Universitaires de France*, 1997, 428.

<sup>16</sup> Varga, 428.

<sup>17</sup> *Terjemah Harfiyah* adalah mengalihkan pengertian dari satu bahasa ke bahasa lain dengan tetap memelihara susunannya serta makna asli yang terkandung di dalamnya. Terjemah ini disebut juga *lafdziyah*, *literal*, atau *letterleijk*. Sedangkan terjemah *Ma'nawiyah* atau *Tafsiriyah* adalah terjemah yang lebih mengedepankan makna yang dimaksudnya, bukan sekadar mengalihkan bentuk dan makna dasarnya begitu saja. Lihat *Mukadimah Al-Qur'an dan Tafsirnya*, 33.

<sup>18</sup> Quraish Shihab, *Al-Qur'an dan Maknanya*, halaman *Pengantar*

Al-Qur'an tentu amat berbeda dengan bahasa sasaran, seperti dalam bahasa Prancis misalnya. Belum lagi bila menimbang pilihan diksi dan perbedaan struktur antara satu bahasa dengan bahasa lainnya, sehingga sebuah kalimat tidak bisa diterjemahkan begitu saja kata per kata, atau dipaksakan diterjemahkan dalam struktur bahasa asal sebab bisa menimbulkan kerancuan makna. Contoh dalam kasus ini adalah dalam terjemah surat Al-Baqarah ayat 30 terbitan Departemen Agama RI, dalam lafadz *أَتَجْعَلُ فِيهَا* diterjemahkan dengan kata *mengapa Engkau hendak menjadikan*, sehingga terkesan bahwa malaikat melakukan protes kepada Allah swt<sup>19</sup>. Padahal, lebih tepat diterjemahkan dengan redaksi *apakah Engkau hendak menjadikan?*

Dengan demikian, selain kecermatan dalam menentukan diksi dan struktur terjemahan, perangkat kaidah-kaidah tafsir amat diperlukan dalam usaha menerjemahkan Al-Qur'an agar mendapatkan makna yang lebih presisi dibandingkan bila tak memperhatikan kaidah tafsir. Problematika penerjemahan Al-Qur'an semakin pelik saat merembet ke persoalan teologis, sudut pandang dan latar belakang penerjemah, serta pengetahuan-pengetahuan lain yang dimiliki seorang penerjemah, bahkan kepentingan politis, sehingga sedikit banyak mempengaruhi hasil penerjemahannya. Di Indonesia, Al-Qur'an hasil penerjemahan Departemen Agama sendiri kerap menerima kritik dalam menentukan makna suatu kalimat. Di luar itu, Departemen Agama juga sempat menjadi sasaran tembak Majelis Mujahidin Indoensia (MMI) dengan Al-

---

<sup>19</sup> Muhammad Quraish Shihab, *M. Quraish Shihab Menjawab 1001 Soal Keislaman Yang Patut Anda Ketahui* (Jakarta: Lentera Hati, 2010), 403–404.

Qur'an terjemahan versinya sendiri yang disebut *Al-Qur'an Terjemah Tafsiriyyah*. Polemik ini ditengarai lebih bernuansa politis dari pada ilmiah, sebab Departemen Agama adalah instrumen Negara, sementara MMI dikenal sebagai organisasi yang berseberangan dengan pemerintah.

Dengan kata lain, subyektivitas penerjemah sedikit banyak berpengaruh terhadap hasil penerjemahan Al-Qur'an. Kasus seperti ini bisa dilihat dalam Al-Qur'an terjemah karya Régis Blachère, juga dalam bahasa Prancis, di mana bagi sementara orang, ia dianggap mengubah urutan surat Al-Qur'an dan memasukkan dua ayat fiktif sehingga ia dicap memalsukan Al-Qur'an<sup>20</sup>. Dalam kasus Jacques Berque, posisinya sebagai non muslim tetapi sangat menguasai linguistik bahasa Arab serta tumbuh besar di lingkungan muslim, yaitu Aljazair, menjadi keunikan tersendiri. Di sisi lain, pengamatannya terhadap tertib sinkronik mengingatkan penggiat studi tafsir terhadap aspek *munasabah* dalam Al-Qur'an, sesuatu yang menjadi perhatian lebih bagi Al-Biqā'i dan Muhammad Quraish Shihab. Pandangan Jacques Berque terhadap Al-Qur'an menjadi pijakan bagaimana ia menerjemahkan ayat demi ayat<sup>21</sup>, selain penguasaannya terhadap bahasa Arab dan dunia Islam itu sendiri.

Masalah lain dalam penerjemahan adalah persoalan perkembangan bahasa sebagai alat komunikasi manusia. Al-Qur'an terjemah beberapa dekade lalu tentu berbeda bila dibandingkan dengan terjemah Al-Qur'an pada masa kini, yakni perbedaan dari segi tata bahasa dan penyusunan kalimat dalam

---

<sup>20</sup> M.M. Al-A'zami, *Sejarah Teks Al-Qur'an, Dari Wahyu Sampai Kompilasi* (Jakarta: Gema Insani, 2014), 306.

<sup>21</sup> Pandangan Berque tentang Al-Qur'an ia tuangkan dalam karya terjemahnya, dalam artikel yang berjudul *En relisant le coran*.

bahasa sasaran, bukan soal konteks isi kalimat. Al-Qur'an yang diterjemahkan oleh Quraish Shihab dalam bahasa Indonesia tentu berbeda dibandingkan dengan karya Hamka, misalnya, atau bagaimana perbedaan hasil terjemahan bahasa Prancis oleh Jacques Berque dengan karya Du Ryer, Antoine Galland, Savary, Kazimirski, atau Régis Blachère<sup>22</sup>. Tak heran bila sebuah institusi, misalnya Departemen Agama, acap kali menerbitkan revisi terjemahan dari masa ke masa. Terjemah Jacques Berque sendiri mengalami satu kali revisi atau cetak ulang, yakni pada tahun 1995 yang diberi nama "Revisi Albin Michel". Secara umum, permasalahan dalam menerjemahkan suatu teks dari satu bahasa ke bahasa lain juga adakalanya terkait dengan masalah *Faux Amis*, yakni ungkapan yang mempunyai bentuk sama dalam dua bahasa berbeda atau lebih, namun memiliki perbedaan makna<sup>23</sup>. Contoh dari kasus ini adalah kata *daftar* dalam bahasa Arab berarti *buku tulis*, namun dalam bahasa Indonesia menjadi bermakna *catatan sejumlah hal atau barang dan disusun secara berderet*.

Dari sekian banyak hal yang dipaparkan di atas, bisa disimpulkan bahwa hasil karya antara seorang penerjemah dengan penerjemah yang lain akan menimbulkan penerjemahan berbeda, bukan dari sisi substansi Al-Qur'an itu sendiri, melainkan lebih pada cara pandang penerjemah menghadirkan hasil penerjemahan terhadap Al-Qur'an. Berawal dari cara pandang penerjemah terhadap Al-Qur'an, segala latar belakang kehidupan dan keilmuan

---

<sup>22</sup> Perbedaan dalam konteks ini adalah dari segi tata bahasa, belum lagi menyentuh aspek lain seperti gaya penulisan penerjemah, nuansa politis, dsb

<sup>23</sup> Syarif Hidayatullah, *Tarjim Al-An* (Tangerang Selatan: Dikara, 2010), 69.

penerjemah, bagaimana cara penerjemah menggali makna ayat per ayat, sampai bagaimana penerjemah merangkai seluruh hasil pengalihbahasaan dalam satu bingkai utuh sehingga melahirkan satu karya terjemah Al-Qur'an, maka dunia penerjemahan Al-Qur'an akan selalu bergulir seiring dengan perkembangan peradaban manusia.

Sementara itu, Jacques Berque melihat bahwa masih ada sebagian kalangan yang menerjemahkan Al-Qur'an masih sekadar menerjemahkan kata per kata, serta cenderung tertutup terhadap "cara baca baru". Dalam hal ini, ia berarti melihat adanya ortodoksi, yakni dalam penerjemahan Al-Qur'an tersebut. Menariknya, Berque tetap menghormati ortodoksi tersebut dengan tetap mengutip khazanah klasik para mufassir, meski Berque tetap melaju dalam trek yang dilihatnya lebih berkembang, yakni memaknai Al-Qur'an dengan berbagai sudut pandang.

## **F. Metode Penelitian**

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode *Library Research*, yakni mengkaji berbagai macam data yang bisa diakses lewat buku, jurnal, disertasi, tesis, skripsi, atau web site, selama isinya bisa dipertanggungjawabkan.

### **1. Metode pengumpulan data**

Sumber data yang menjadi referensi dalam tesis ini adalah naskah-naskah yang berkaitan dengan tema utama tesis, yakni penerjemahan Al-Qur'an dan kisah Nabi Yusuf as.

Data primer yang digunakan adalah Al-Qur'an terjemah Jacques Berque, *Le Coran: Essai de traduction de l'arabe; annoté et suivi d'une étude exégétique*. Dalam karya terjemah Berque tersebut, terdapat pula tulisannya tentang cara pandang Berque tentang Al-Qur'an, yakni artikel yang berjudul *En relisant le coran*. Selain karya utama tersebut, sumber primer yang dipakai adalah beberapa tulisan Berque yang terkait dengan studi terjemah Al-Qur'an.

Sementara itu, data sekunder yang dipakai adalah Terjemah Al-Qur'an dalam bahasa Prancis yang ditulis oleh Régis Blachère, Andre Chouraqui, Albert Kazimirski, dan Mohammed El-Moktar Ouldbah, lalu ada juga buku *Kaidah Tafsir* (M. Quraish Shihab), *Al-Qur'an dan Maknanya* (M. Quraish Shihab), Al-Qur'an terjemah dalam bahasa Inggris *The Meaning of The Holy Qur'an; Text, Translation, and Commentary* ('Abdullah Yusuf 'Ali), *Kamus Abdelnour Dictionnaire Bilingue* (Kamus Arab-Prancis dan Prancis-Arab, terbitan Dar El-Ilm Lilmalayin, Beirut), *Kamus Prancis-Indonesia dan Indonesia-Prancis* (Gramedia), *Kamus Al-Munawwir* (Warson Munawwir), *Kamus Oxford France Mini Dictionnary* (Oxford Press), serta *Kamus Inggris-Indonesia dan Indonesia-Inggris* (Gramedia).

## 2. Metode analisis data

Langkah-langkah dalam melakukan analisis data yang penulis lakukan adalah :

- a) Membaca *En relisant le coran* sebagai pijakan. Artikel ini adalah tulisan Jacques Berque tentang karya terjemahan Al-Qur'an.
- b) Membaca terjemah surat Yusuf milik Jacques Berque, terjemah Al-Qur'an secara umum dalam karya Berque, serta terjemah surat Yusuf oleh penerjemah lain, seperti Régis Blachère, 'Abdullah Yusuf Ali, Quraish Shihab, Al-Qur'an Kemenag RI, dll.
- c) Mengkaji artikel seputar terjemah Al-Qur'an Jacques Berque.
- d) Merangkai apa yang penulis dapatkan dari langkah-langkah sebelumnya untuk mendapatkan keunikan terjemah Berque.

## G. Sistematika Pembahasan

Kerangka dari tesis ini adalah sebagai berikut :

**Bab I**, pendahuluan, menjadi pengantar tentang topik utama dalam tesis ini, sehingga ketika mulai membaca lebih detail dalam bab-bab berikutnya,

sudah memiliki gambaran singkat seputar Al-Qur'an terjemah oleh Jacques Berque.

**Bab II**, membahas biografi Jacques Berque. Pembahasan pada bab ini adalah seputar data historis kelahiran Jacques Berque, latar belakang kehidupannya, pendidikan dasarnya, domain ilmu-ilmu yang dikuasainya, sejarahnya dari Aljazair hingga ke Prancis, pemikiran-pemikirannya terutama tentang Islam dan Al-Qur'an, pandangannya dari sudut pandang kalangan Islam maupun Barat, kiprah dan karirnya di dunia akademik, sekaligus karya utama Jacques Berque, berupa terjemah Al-Qur'an berjudul *Essai de traduction du Coran, (avec une étude exégétique "En relisant le coran")* yang menjadi kajian dalam tesis ini.

**Bab III**, mengulas gaya penerjemahan Al-Qur'an oleh Jacques Berque, Bagian ini mengulas bagaimana Berque memandang Al-Qur'an, memandang dunia penerjemahan dan panafsiran, mengaitkan penerjemahan Al-Qur'an dengan beberapa disiplin ilmu lain, bagaimana Berque membuat analisa penerjemahannya dengan mengaitkannya terhadap tradisi Biblikal, bagaimana ia membahas pola perhiasan di dalam Al-Qur'an, munasabah, gramatikal, dst.

**Bab IV**, membahas penerjemahan surat Yusuf dari sisi kebahasaan, sekaligus menelaah kisah Nabi Yusuf as. Analisis bahasa adalah pintu masuk untuk mendapatkan informasi utuh hasil terjemahan. Di sini juga dipaparkan tema utama surat, struktur surat Yusuf, gaya bahasa Al-Qur'an dalam menyampaikan kisah Yusuf, apa perbedaan dengan kisah-kisah lain yang ada di dalam Al-Qur'an, dsb.

**Bab V**, Kesimpulan dan Saran. Bab ini berisi tentang konklusi dari tesis ini disertai saran yang diperlukan bilamana ada penelitian lebih lanjut pada topik yang sama. Selain itu, bagian kesimpulan dan saran juga sebagai ruang untuk menjawab pertanyaan yang ada di dalam rumusan masalah.

## BAB V

### KESIMPULAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan secara seksama, maka penulis mendapatkan hasil atau kesimpulan yang menjadi jawaban atas problematika dalam rumusan masalah pada bab pertama.

Kesimpulan yang dapat diambil adalah bahwa Al-Qur'an merupakan teks suci dan sumber hukum umat Islam yang paling fundamental, sehingga dalam menerjemahkannya pun harus memperhatikan tradisi yang sudah berlaku di kalangan umat Islam. Namun demikian, bagi sebagian kalangan, Al-Qur'an tertutup untuk dimaknai atau diterjemahkan dengan cara yang tidak biasa, atau cara pembacaan baru.

Dari sudut pandang terjemah, usaha penerjemahan dari dan ke bahasa apapun tidak mungkin 100% secara harfiah diterapkan, melainkan perlu menimbang banyak aspek sehingga bahasa sasaran dapat secara utuh menangkap pesan dari bahasa asal dan menyajikannya dalam pola dan struktur kalimat dalam bahasa sasaran. Dalam penerjemahan Al-Qur'an, masalah makin kompleks sebab melibatkan pula banyak aspek seperti keindahan puitisnya, kebiasaan dalam budaya bahasa Arab sebagai bahasa pengantar Al-Qur'an, *dzauq* atau cita rasa bahasa asal yang mungkin tergerus ketika diterjemahkan, dst. Oleh karenanya, penerjemahan selalu terbuka untuk direvisi, apalagi bila mengingat bahwa suatu bahasa (dalam hal ini berarti bahasa sasaran) pasti mengalami perkembangan.

Hasil penerjemahan dapat pula mengikuti subyektivitas penerjemah, dalam hal ini adalah Jacques Berque dengan cara yang digunakan untuk menerjemahkan Al-Qur'an. Jacques Berque memiliki cara pandang yang berbeda dalam menerjemahkan Al-Qur'an dibandingkan para penerjemah lain, entah dari mufassir Islam ataupun kalangan orientalis. Berque menggunakan seperangkat keilmuan lain seperti sosiologis, sejarah, atau pengetahuannya tentang tradisi Biblikal untuk mendukung penerjemahannya terhadap Al-Qur'an.

Jacques Berque sangat memperhatikan susunan struktur Al-Qur'an, sehingga ia melihatnya seperti sebuah perhiasan atau ornamen karpet Maghribi yang bersilangan di sana sini. Ia menyebutnya dengan *structure en entrelacs*. Dengan demikian, bagian apapun dalam Al-Qur'an, seperti halnya tema surat, ritme bunyi, pola gramatikal, atau Iltifat, yang muncul di satu tempat dan secara tiba-tiba muncul kembali di tempat lain, adalah bagian dari keindahan Al-Qur'an itu sendiri. Pun demikian dengan susunan surat dari surat pertama (Al-Fatihah) sampai terakhir (An-Naas), di mana mulai surat kedua (Al-Baqarah), susunan tersebut diawali dengan surat yang sangat panjang dengan sedikit demi sedikit menyusut sampai surat-surat yang pendek di Juz 30. Penyusutan tersebut tidak konstan, melainkan secara perlahan dan adakalanya surat tertentu sedikit lebih panjang daripada surat sebelumnya, namun secara umum urutan tersebut mengerucut mulai surat-surat panjang hingga surat-surat pendek. Bagian ini juga termasuk dalam pola perhiasan yang disebut oleh Berque.

Al-Fatihah sebagai surat pertama adalah induk Al-Qur'an, dan pada surat kedua adalah Al-Baqarah, surat dengan beragam konten di dalamnya, dan memiliki tema utama soal kasus pada zaman Nabi Musa as, di mana kaum Bani Israil meminta Nabi Musa as untuk mengungkap siapa pelaku pembunuhan terhadap salah seorang di antara mereka. Allah swt lalu memerintahkan Bani Israil menyembelih sapi, dan pada akhirnya pelakunya terkuak. Menurut Berque, dengan tema utama pada surat Al-Baqarah adalah seputar kisah Bani Israil, khususnya Nabi Musa as, maka hal ini menandakan bahwa Islam melanjutkan tradisi-tradisi Agama Ibrahimiyah.

Al-Qur'an melakukan demitologisasi dan ontologisasi terhadap kisah-kisah yang sebelumnya juga sudah populer di dalam Bible. Al-Qur'an tidak begitu saja menyajikan kembali kisah-kisah dalam tradisi Torah, namun menceritakan kembali kisah-kisah tersebut dengan revisi seperlunya, mengoreksi hal-hal yang perlu dikoreksi serta menghilangkan aneka kesalahan yang ada. Dengan demikian, Al-Qur'an telah memfilter mitos atau keraguan apapun di dalam cerita-cerita yang sebelumnya telah beredar di masyarakat.

Dalam surat Yusuf, terdapat keunikan tersendiri di mana kisah Yusuf as adalah satu-satunya kisah dalam Al-Qur'an yang dituangkan secara utuh dalam satu surat, bukan disampaikan secara tersebar di berbagai tempat dan hanya berkisah sepotong demi sepotong bahkan tak jarang satu tema atau adegan diulang di beberapa tempat. Kisah Nabi Yusuf As

diceritakan secara runtut dalam satu surat penuh, mulai masa remaja Yusuf sampai ia beroleh kesuksesan di tanah Mesir.

Al-Qur'an menyajikan kisah Yusuf dengan cara yang lebih indah dibandingkan Bible. Jacques Berque menyebutnya sebagai sebuah *Pittoresque* (sangat indah) dan mengandung aspek *Realisme Psikologis*, yaitu kisah yang diceritakan sangat nyata dan mempengaruhi psikologis pembaca. Selain itu, menurut Berque, Surat Yusuf terbagi ke dalam dua episode besar cerita, yakni episode pertama pada ayat 1 sampai 58, dan episode kedua dimulai pada ayat 59 sampai ayat 111. Pembagian episode ini didasarkan pada kenyataan bahwa Yusuf bertemu kembali dengan saudara-saudaranya yang dahulu membuangnya ke sumur. Pada pertemuan tersebut, Yusuf telah menjadi raja Mesir dan ia dapat mengenali saudara-saudaranya, sementara saudara-saudaranya sama sekali tidak dapat mengenali siapa sang raja sebenarnya.

Dari analisis kebahasaan yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa hasil terjemahan berpengaruh terhadap hasil rangkaian cerita Yusuf. Meskipun perubahan tersebut tidak signifikan dan tidak radikal, namun akibat dari pemilihan diksi dan makna oleh Berque, maka hasil terjemahan dapat memberikan pemahaman berbeda kepada pembaca apabila dibandingkan dengan membaca terjemahan lain. Sekali lagi, perbedaan di sini bukan pada garis besar kisah, inti cerita, atau pesan moralnya, melainkan hanya pada sisi pengayaan pemaknaan suatu kata sehingga menghasilkan kekayaan terjemahan.

Penerjemahan oleh Jacques Berque senada dengan teori *habitus* milik Pierre Bourdieu. Berque adalah orang Arab Aljazair beragama Kristen dan berkembang di Prancis sebagai dosen, pakar bahasa arab, sosiolog, dan antropolog. Fakta ini membuat *habitus* Berque tak jauh dari asal muasalnya. Contoh *habitus* ini adalah analogi karpet Maghribi saat menggambarkan konstruksi Al-Qur'an, atau saat menerjemahkan Al-Qur'an dengan citarasa Barat, seperti penerjemahan nama-nama surat atau nama-nama Nabi yang ada dalam tradisi Biblikal. Namun, Berque juga tak bisa lepas dari ortodoksi, dengan tetap mengutip para mufassir populer di kalangan muslim. Berque juga memiliki *selera* tersendiri dalam pemilihan diksi terjemahan, serta menunjukkan bahwa *distinction* dalam karya muncul sebagai bentuk untuk mendobrak dominasi, yaitu memperluas cara penerjemahan dengan melibatkan beberapa ilmu lain seperti sosiologi atau antropologi, selain tetap mempertahankan kaidah-kaidah penerjemahan tradisional di dunia tafsir Al-Qur'an. Kemampuan Berque tersebut sekaligus menunjukkan kekayaan *kapital intelektual* Berque, sehingga ia mampu berjuang di dalam *arena* penerjemahan Al-Qur'an, sehingga karyanya diakui oleh para koleganya.

## **B. Saran**

Dari kesimpulan-kesimpulan di atas, maka penulis dapat memberikan beberapa saran, yaitu melakukan penelitian secara lebih mendalam terhadap karya terjemah Al-Qur'an berbahasa Prancis,

mengingat di zona ini masih banyak peneliti dari Indonesia yang belum begitu menguasainya, sementara banyak pemikir asal Afrika Utara dan Prancis yang secara brilian mampu membuat koneksi antara tradisi Barat dan tradisi Timur. Kedua, melakukan penelitian lebih terhadap pemikiran Jacques Berque, sebab apa yang dituangkan dalam tesis ini belum mencakup pemikiran Berque secara mendalam.

Saran berikutnya adalah melakukan verifikasi atau *cross check* dalam setiap kajian terjemahan Al-Qur'an dalam bahasa apapun, mengingat hasil terjemah Al-Qur'an menjadi pintu masuk bagi pemikiran Islam dalam domain apapun. Semakin baik kualitas terjemahan tentu akan membuat orang semakin mudah mengerti tentang apa yang Al-Qur'an maksudkan, terlebih bagi orang-orang non Arab. Kajian terkait persoalan sosiologis dan historis juga amat penulis sarankan, sebab hal ini erat kaitannya dengan domain terjemah Al-Qur'an itu sendiri.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-A'zami, M.M. *Sejarah Teks Al-Qur'an, Dari Wahyu Sampai Kompilasi*. Jakarta: Gema Insani, 2014.
- Al-Fayyad, Muhammad. *Derrida*. Yogyakarta: LKiS, 2011.
- Ardiansyah, Muhammad. "Pengantar Penerjemah." dalam *Elemen-Elemen Semiologi*. Yogyakarta: Basa-basi, 2017.
- Badawi, Abdurrahman. *Ensiklopedi Tokoh Orientalis*. terj. Amoroeni Drajat. Yogyakarta: LkiS, 2014.
- Ben-Shemesh, A. "Some Suggestions to Qur'an Translators." *Arabica*, 1969.
- Berque, Jacques. "Autour d'une Traduction Du Coran." *Maisonneuve & Larose*, 1994.
- . "En relisant le coran." dalam *Le coran: essai de traduction de l'arabe; annoté et suivi d'une étude exégétique, édition revue et corrigée*. Paris: Sindbad, 1995.
- . *Le coran: essai de traduction de l'arabe; annoté et suivi d'une étude exégétique, édition revue et corrigée*. Paris: Sindbad, 1995.
- . "Notes et commentaries, autour d'une traduction du coran." *Studi Islamica* 79 (1994).
- bin Muhammad Abu Syahbah, Muhammad. *Israiliyyat Dan Hadits-Hadits Palsu Tafsir Al-Qur'an, Kritik Nalar Penasfiran Al-Qur'an*. Depok: Keira Publishing, 2014.
- Blachère, Régis. *Le coran*. Paris: G.P. Maisonneuve & Larose, 1947.
- . *Le coran – traduction Régis Blachère*, Paris: G.P. Maisonneuve & Larose, 1956.
- Departemen Agama RI. *Mukadimah Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Jakarta: Departemen Agama RI, 2008.
- Dhoukar, Hédi. "Différence, que de crimes on commet et ton nom." dalam *Hommes et Migrations*, 1991.
- Faizin, Hammam. *Sejarah Pencetakan Al-Qur'an*. Yogyakarta: Era Baru Pressindo, 2009.
- Filali-Ansary, Abdou. "Antara Tertulis dan yang Lisan." dalam *Pembaruan Islam Dari Mana Hendak Ke Mana?*, terj. Machasin. Bandung: Mizan, 2009.
- Forum Karya Ilmiah Purna Siswa 2011. *Al-Qur'an Kita*. Kediri: Lirboyo Press, 2011.
- Gilliot, Claude. "Le coran : trois traductions récentes." *Studia Islamica*, 1992.
- El-Moktar Ouldbah, Mohammed. *Le noble coran*. Riyad: Kingdom of Saudi Arabia, 2015.
- Harun dkk, Salman. *Kaidah-Kaidah Tafsir, Bekal Mendasar Untuk Memahami Makna Al-Qur'an dan Mengurangi Kesalahpahaman Pemahaman*. Jakarta: QAF, 2017.
- Haryatmoko. "Pierre Bourdieu, Teori Strukturasi : Habitus dan Kapital Dalam Strategi Kekuasaan." dalam *Membongkar Rezim Kepastian, Pemikiran Post-Strukturalis*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2016.
- Hidayatullah, Syarif. *Tarjim Al-An*. Tangerang Selatan: Dikara, 2010.
- Hofmann, Murad Wilfried. *German Translation of the Holy Qur'an*, 2002.

- Jaber, Abdelnour. *Abdelnour Dictionnaire Bilingue*, Beirut, Dar El-Ilm Lilmalayin 1965.
- Larzul, Sylvette. "Les premières traductions françaises du coran (XVIIe – XIXe Siècles)." *EHESS* 54 (2009).
- M. Ramin, Maghfur. *Teori Kritis Filsafat Lintas Mazhab*. Yogyakarta: Sociality, 2017.
- Monique, Denyer. *Version originale 3, méthode de français – livre de l'élève*. Paris: Maison des Langues, 2011.
- Noth, Winfred. *Handbook of Semiotics = Semiotik*. Translated by Abdul Syukur Ibrahim. Surabaya: Airlangga University Press, 2006.
- Nubowo, Andar. "Teori Kodifikasi Mushaf Usmani Telaah Kritis Atas Karya Régis Blachère." *Afkaruna*, 2014.
- Prèmare, Alfred-Louis de. "Avertissement." dalam *Aux origines du coran, questions d'hier, approches d'aujourd'hui*. Paris: EHESS, 2004.
- Quraish Shihab, Muhammad. *Al-Qur'an dan Maknanya*. Jakarta: Lentera Hati, 2013.
- . *M. Quraish Shihab Menjawab 1001 Soal Keislaman yang Patut Anda Ketahui*. Jakarta: Lentera Hati, 2010.
- . *Tafsir Al-Mishbah*. Vol. 6. Jakarta: Lentera Hati, 2011.
- Sudiarja, A. "Persoalan Bahasa Dalam Agama." *Melintas*, 2007.
- Varga, Aron Kibédi. "Pragmatique de la traduction." *Presses Universitaires de France*, 1997.
- Yusuf Ali, 'Abdullah. *The Meaning of Holy Qur'an*, Kuala Lumpur: Islamic Book Trust, 2009.

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### 1. Identitas diri

Nama Lengkap	: Ali Hifni
Tempat/Tanggal Lahir	: Sleman, 8 Maret 1984
Jenis Kelamin	: Laki-laki
Agama	: Islam
Email	: <a href="mailto:alesuperjuve@gmail.com">alesuperjuve@gmail.com</a>
No HP	: 082327397779
Alamat Rumah	: PP Sunan Pandanaran, Jl. Kaliurang Km 12,5 Sleman Yogyakarta 55581
Nama Ayah	: H. Masykur Muhammad
Nama Ibu	: Hj. Sukainah Mufid

### 2. Riwayat Pendidikan Formal

- 1) SD Sardonoarjo I Ngaglik Sleman Yogyakarta, tahun 1990 – 1996
- 2) MTs Sunan Pandanaran, Yogyakarta, tahun 1996 – 1999
- 3) MA Sunan Pandanaran, Yogyakarta, tahun 1999 – 2002
- 4) Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta (Teknik Informatika/Teknologi Industri), tahun 2005 – 2010

### 3. Riwayat Pendidikan Non Formal

- 1) PP Sunan Pandanaran, Yogyakarta, tahun 1996 – 2002
- 2) PPTQ Al-Asy'ariyyah, Wonosobo, 2002 – 2005
- 3) Baitul Qur'an, Jakarta, 2011
- 4) IFI-LIP, Yogyakarta, 2012 – 2015

#### 4. Riwayat Pekerjaan

- 1) Pengajar Teknologi Informasi di MTs Sunan Pandanaran, Yogyakarta, tahun 2005 – 2008
- 2) Kepala Lab Komputer di MTs Sunan Pandanaran, Yogyakarta, tahun 2005 – 2008
- 3) Pengajar Tahfidzul Qur'an di MA Sunan Pandanaran, Yogyakarta, tahun 2016 – 2017
- 4) Pengajar Tahfidzul Qur'an di PP Sunan Pandanaran, Yogyakarta, tahun 2017 - 2018

#### 5. Prestasi

- 1) Meraih sertifikat DELF (ujian standar internasional bahasa Prancis) level B2 di IFI-LIP, Yogyakarta, tahun 2015

#### 6. Pengalaman Organisasi/Kepanitiaan

- 1) Panitia Haflah Khatmil Qur'an PPTQ Al-Asy'ariyyah, tahun 2005
- 2) Panitia Penerimaan Santri Baru Sunan Pandanaran, tahun 2006
- 3) Pimred Majalah *Suara Pandanaran*, tahun 2010 – 2018
- 4) Ketua Panitia Khatmil Qur'an PP Sunan Pandanaran, tahun 2012 – 2014
- 5) Ketua Penerimaan Santri Baru PP Sunan Pandanaran, tahun 2017 – 2018

#### 7. Minat Keilmuan

- 1) Kajian terjemah Al-Qur'an
- 2) Kajian Orientalisme

#### 8. Karya Ilmiah

- 1) Pembuatan Jadwal Pelajaran dengan Algoritma Genetika (Skripsi, 2010)
- 2) Hermeneutika Muhammad Talbi (Studi Kasus Penafsiran An-Nisaa' ayat 34-35)